



KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KH. M. HASYIM ASY'ARI: Studi Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*

Titik Handayani*, Achmad Fauzi**

*Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

**Ahwal Syakhshiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

email: * titik.elfatih15@gmail.com, ** vauzieachmad@gmail.com

ABSTRACT

Moral decadence that befalls most students in Indonesia is very alarming. The moral values which are expected belong to themselves increasingly decline. It is proven by the brawl among students, pregnant out of wedlock, drug abuse, and the persecution on the teachers significantly increase. By using analytical-descriptive method, this study concerns to the character education in KH. M. Hasyim Asy'ari's perspective taken from his book entitled *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* which is focused on the students ethics in studying, including ethics in learning, student's ethics to the teacher, and student's ethics in dealing with the lesson. The result of this study shows that character education in KH. M. Hasyim Asy'ari's perspective has a harmony even precedes a number of values within character education materials of the Research and Development Agency, Curriculum Center of the Ministry of National Education, Indonesia. Thus, it can be developed within character education discourse that is being carried out and it can produce the knowledgeable students and also having good personalities.

ABSTRAK

Krisis akhlak karimah yang menimpa mayoritas peserta didik di Indonesia semakin memprihatinkan. Nilai moral yang diharapkan ada dalam diri mereka semakin terkikis, sehingga mengakibatkan tawuran antarpelajar, siswa hamil di luar nikah, penggunaan narkoba semakin merajalela, serta penganiayaan siswa terhadap guru yang bahkan sampai berujung kepada kematian sang guru. Dengan metode analitis-deskriptif, penelitian ini mengkaji tentang pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* yang difokuskan pada etika peserta didik dalam menuntut ilmu, yang mencakup etika dalam belajar, etika siswa terhadap guru, dan etika siswa dalam menghadapi pelajaran. Penelitian ini mengungkap bahwa pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter selaras bahkan mendahului sejumlah nilai dalam materi pendidikan karakter dari Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, Indonesia, sehingga bisa dikembangkan dalam wacana pendidikan karakter yang sedang marak dilakukan dan bisa mencetak peserta didik yang tidak hanya berilmu luas tetapi juga berkarakter.

ARTICLE HISTORY

Received 15 January 2019

Accepted 17 March 2019

KEYWORDS

Education; character building; M. Hasyim Asy'ari; *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*



Pendahuluan

Edukasi yang dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi manusia terbaik menurut perspektif tertentu.¹ Artinya, tujuan pendidikan tergantung kepada corak pemikiran seseorang tentang kehidupan; jika pemikirannya cenderung ke filsafat, maka tujuan pendidikannya akan bercorak filsafat, sedangkan jika pemikirannya cenderung ke agama, maka tujuan pendidikannya akan berlandaskan pada agama.² Dengan demikian, perumusan tujuan pendidikan tergantung pada konsep pendidikan yang ingin dicapai.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengoptimalkan segala potensi yang melekat pada diri manusia demi mendekatkan diri kepada Allah swt. untuk mencapai kebahagiaan yang paripurna di dunia dan di akhirat.³ Ia juga akan membentuk hubungan yang baik antara individu yang satu dengan individu lainnya, serta hubungan antara manusia dan alam semesta.⁴ Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan untuk mengoptimalkan segala potensi jasmani dan rohani untuk mencetak seorang muslim yang taat kepada Allah serta membina hubungan baik dengan manusia dan alam, sehingga dia bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat.

Namun, realita yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan visi dan misi yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam. Degradasi moral telah banyak menimpa peserta didik di Indonesia pada setiap jenjang pendidikan, sehingga mengakibatkan pelbagai persoalan yang memprihatinkan, seperti penggunaan narkoba yang merajalela di kalangan siswa, hamil di luar nikah, tawuran antarpelajar, kepudaran rasa hormat siswa kepada guru, dan bahkan penganiayaan siswa terhadap guru yang berujung pada kematian gurunya. Permasalahan ini terjadi karena akhlak mulia, yang seharusnya tertanam dalam diri peserta didik, hilang.

Krisis akhlak yang sering menimpa peserta didik tersebut menjadikan tujuan pendidikan sulit tercapai. Sebab, pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada realisasi nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.⁵ Hakikat pendidikan adalah humanisasi. Pengoptimalan kemampuan kognitif peserta didik semata tidak cukup untuk mencapai hakikat pendidikan, karena selain itu pembentukan akhlak mulia peserta didik

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), p. 76.

² Ibid.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), p. 106.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), p. 15.

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), p. 108



masih diperlukan agar keseimbangan jasmani dan rohani tercapai demi menggapai kebahagiaan sempurna di dunia dan akhirat. Dengan demikian, konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam penting untuk dikembangkan, sebagaimana konsep pendidikan karakter yang secara implisit ditawarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam karya monumentalnya, *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Artikel ini fokus pada telaah tentang etika murid dalam menuntut ilmu dalam kitab ini, sehingga bisa membentuk peserta didik yang berkarakter dan tidak hanya cerdas secara intelektual.

Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. M. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada hari Selasa tanggal 24 Zulkaidah 1287 H. Beliau bernama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abd al-Wahid bin 'Abd al-Halim (Pangeran Banawa) bin 'Abd al-Rahman (Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya) bin 'Abd Allah bin 'Abd al-'Aziz bin 'Abd al-Fattah bin Maulana Ishak bin Raden 'Ain al-Yaqin (Sunan Giri).⁶ Hasyim merupakan putra pasangan suami-istri Halimah dan Ahmad Asy'ari. Asy'ari merupakan santri terpandai yang berakhlak mulia di Pesantren Gedang, yang berada di bawah asuhan Kiai Utsman. Karena kepandaian dan kemuliaan akhlaknya, Kiai Utsman menikahkannya dengan putrinya, Halimah. Asy'ari merupakan keturunan Abd al-Wahid Tingkir yang diyakini sebagai seorang raja muslim Jawa, yaitu Jaka Tingkir.⁷ Berdasarkan garis nasabnya, Hasyim berasal dari garis keturunan yang mulia dan akhlak mulia.

Hasyim memulai pendidikannya di Pesantren Wonorejo, Jombang. Dia kemudian pindah ke Pesantren Wonokoyo. Dia tidak terlalu lama menuntut ilmu di pesantren ini, karena kecerdasannya yang di atas rata-rata santri lain menjadikannya lebih cepat menguasai semua materi yang diajarkan di pesantren tersebut. Setelah itu, dia menuntut ilmu di Pesantren Langitan, Tuban. Dia juga tidak terlalu lama menuntut ilmu di pesantren ini, karena kecerdasannya menjadikannya cepat menguasai seluruh materi yang diajarkan kepadanya. Dia kemudian menuntut ilmu di Pesantren Trenggilis. Dari Pesantren Trenggilis, dia melanjutkan pengembaraannya ke Madura untuk belajar kepada Kiai Muhammad Kholil di Pesantren Kademangan, Bangkalan. Di pesantren ini, dia menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu lebih lama daripada di pesantren-pesantren sebelumnya. Karena belum puas, setelah dari

⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmî, 1415 H), p. 3.

⁷ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 89.



Pesantren Kademangan, dia melanjutkan pengembaraannya ke Pesantren Siwalan, Sidoarjo, di bawah asuhan Kiai Ya'qub.⁸

Di Pesantren Siwalan, Kiai Ya'qub menikahkannya dengan putrinya, Khadijah, pada tahun 1892 M. Tidak lama setelah menikah, Hasyim berangkat ke Mekah untuk beribadah haji sekaligus menuntut ilmu. Dia berangkat bersama istrinya ke Mekah. Di sana, dia dikaruniai seorang putra, Abdullah.⁹ Namun, tidak lama setelah itu, istri dan putranya wafat, sehingga dia kembali ke tanah air.¹⁰ Tiga bulan kemudian, dia kembali ke Mekah dan menetap di sana selama tujuh tahun.¹¹

Sepulangnya dari Mekah, dia membuka Pesantren Tebuireng, Jombang, pada tanggal 26 Rabiulawal tahun 1899 M. Pesantren ini merupakan pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur yang melahirkan banyak alumni, yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Beberapa di antara mereka menjadi kiai dan memegang jabatan penting dalam pemerintahan Indonesia, seperti KH. Ahmad Wahid Hasyim dan Kiai Ilyas.¹² Selain mendirikan Pesantren Tebuireng, dia juga mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dia merupakan rais akbar perkumpulan ulama terbesar di Indonesia ini.¹³ Dia wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M.¹⁴

Selama hidupnya, dia juga menuangkan pemikirannya dalam pelbagai karya. Di antara karyanya yaitu *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim fi mā Yahtāj ilaih al-Muta'allim fi Ahwāl Ta'allumih wa mā Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqāmāt Ta'limih*, *Ziyādāt Ta'liqāt*, *al-Tanbihāt al-Wājibāt li man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarāt*, *al-Risālah al-Jāmi'ah*, *al-Nūr al-Mubīn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalīn*, *Hāsyiyah 'alā Fath al-Rahmān bi Syarh Risālah al-Walī Ruslān li Syaikh al-Islām Zakariyā al-Anshārī*, *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Mas'āl al-Tis'a 'Asyarah*, *al-Tibyān fi al-Nahy 'an Muqātha'ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*, *al-Risālah al-Tauhīdīyah*, dan *al-Qalā'id fi Bayān mā Yajib min al-'Aqā'id*.¹⁵

⁸ Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng, t.th.), p. 9-10.

⁹ Ni'am, *Wasiat Tarekat*, p. 90.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), p. 138.

¹¹ Ibid.

¹² Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), pp. 203-4.

¹³ Ibid., p. 203.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Asy'ari, *Ādāb al-Ālim*, p. 6-7.



Hakikat Pendidikan Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang bermakna “mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan”.¹⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai “sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”.¹⁷ Secara lebih luas, ia diartikan sebagai nilai-nilai yang unik dan baik, yang tertanam dalam diri manusia, dan teraplikasikan dalam setiap perilakunya.¹⁸ Sedangkan pendidikan merupakan usaha membantu manusia untuk mengembangkan kualitas diri dalam segala aspeknya.¹⁹ Jika dihubungkan dengan proses pembelajaran, pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik (manusia) sebagai upaya mencerdaskan peserta didik.²⁰

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak peserta didik, dengan cara menghayati nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam menjalani kehidupannya melalui kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, dan kerjasama yang menekankan pada ranah afektif, tanpa harus mengenyampingkan ranah kognitif dan psikomotoriknya.²¹ Thomas Lickona menjelaskan secara ringkas bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan masyarakat.²² Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat yang baik kepada pribadi yang diinginkan berdasarkan nilai-nilai yang baik untuk individu dan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter penting untuk membentuk karakter peserta didik. Ia bertujuan untuk mengarahkan proses dan hasil pendidikan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terintegrasi, dan seimbang sesuai dengan standard kompetensi

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), p. 19-20.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, Vol. IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 623.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), pp. 28-9.

¹⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), p. 21.

²⁰ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), p. 1.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 25.

²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), p. 10.



lulusan pada setiap satuan pendidikan.²³ Artinya, ia menghendaki perubahan kualitas pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga melahirkan pribadi yang berilmu dan berkarakter.²⁴ Secara lebih rinci, tujuan pendidikan karakter adalah: (a) Membentuk siswa yang berpikir kritis, logis, dewasa, dan bertanggung jawab; (b) Mengembangkan sikap mental yang terpuji; (c) Membina kepekaan sosial dalam pribadi anak didik; (d) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; (e) Membentuk kecerdasan emosional; dan (f) Membentuk anak didik yang pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertakwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.²⁵

Dengan demikian, pendidikan karakter menghendaki terciptanya manusia yang tidak hanya mendewakan kecerdasan intelektual, tetapi juga bisa menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menekankan ranah afektif, tanpa mengenyampingkan ranah kognitif dan psikomotoriknya.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang baik ke dalam diri setiap individu, berdasarkan nilai-nilai yang baik untuk individu dan masyarakat. Nilai merupakan suatu kualitas yang membuat sesuatu menjadi berharga serta layak untuk dihormati dan dijunjung tinggi, sebagai pengarah dalam kehidupan manusia.²⁶ Artinya, nilai dipandang sebagai suatu kualitas yang melekat pada benda tertentu, sehingga menjadikannya berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.²⁷ Oleh sebab itu, berdasarkan keempat sumber nilai ini, Wibowo mengadaptasi sejumlah nilai dalam materi pendidikan karakter dari Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Adaptasi itu tampak dalam tabel 1.1 berikut:²⁸

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), p. 9.

²⁴ Burnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), pp. 28-9.

²⁵ Hamdani Hamid Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 39.

²⁶ Syarifuddin, "Ruang Lingkup Kajian Filsafat Nilai," dalam *Nilai dalam Wacana Filosofis*, ed. Fuadi (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), p. 1.

²⁷ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, p. 39-40.

²⁸ Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), pp. 83-4.



No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama tentang hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.



12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan, yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meski setiap lembaga pendidikan atau guru dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan, terdapat lima nilai yang hendaknya menjadi nilai minimal untuk dikembangkan di setiap satuan lembaga pendidikan, yakni nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan kerja keras.²⁹

Konsep Pendidikan Karakter KH. M. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan Islam KH. M. Hasyim Asy'ari dapat ditemukan dalam karya monumentalnya yang berjudul *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Dalam kitab ini, pemikirannya tentang pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika.³⁰ Artinya, dia

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, p. 76.

³⁰ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), p. 337.



menghendaki peserta didik yang memiliki etika yang tinggi, baik dalam belajar maupun dalam perilaku terhadap guru dan pelajaran, di samping pemahaman ilmu pengetahuan yang mumpuni. Pemikirannya tentang pendidikan selaras dengan konsep pendidikan karakter yang sedang berkembang di lingkungan pendidikan saat ini. Oleh sebab itu, artikel ini mengaitkan konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Hasyim dalam *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* dengan delapan belas jenis karakter dalam adaptasi Wibowo di atas.

Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yakni: (a) signifikansi pendidikan; (b) tugas dan tanggung jawab seorang murid; (c) tugas dan tanggung jawab seorang guru; dan (d) etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.³¹ Artikel ini fokus pada pemikirannya tentang tugas dan tanggung jawab seorang murid yang berkaitan dengan etika murid dalam menuntut ilmu, yang terdapat dalam bab II, bab III, dan bab IV dalam kitab tersebut, sehingga nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dan ditanamkan dalam dirinya, serta cara mendapatkannya akan terungkap.

Sebagaimana hakikat pendidikan karakter yang mengharapakan peserta didik bisa menjadi manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur, konsep pendidikan karakter KH. M. Hasyim Asy'ari ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan tentang etika murid yang ideal dalam menuntut ilmu, sehingga pribadi yang berkarakter bisa terbentuk. Etika murid dalam menuntut ilmu menurut KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Etika murid dalam belajar

Dalam proses menuntut ilmu, terdapat sepuluh etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri.³² Ketika diteliti lebih lanjut, etika yang ditawarkan oleh Hasyim dapat membentuk karakter peserta didik. Namun artikel ini tidak akan mengulas etika tersebut satu persatu, tetapi hanya akan mengulasnya secara ringkas tentang berbagai etika yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter mereka. Dalam hal ini, Hasyim berkata, "Dia harus memurnikan hatinya dari segala tipu daya, kekotoran batin, kecemburuan, kedengkian, itikad yang buruk, dan moral yang buruk,

³¹ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 212.

³² Asy'ari, *Âdâb al-Âlim*, p. 24



sehingga ia layak menerima pengetahuan dan menghafalkannya, serta dapat melihat detail-detail makna dan memahami ambiguitasnya.”³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebelum menuntut ilmu, murid harus membersihkan hatinya terlebih dahulu dari segala macam penyakit hati, seperti suka berdusta, suuzan, dengki, dan segala hal yang berkenaan dengan akhlak tercela lainnya, sehingga memudahkan mereka untuk menerima, menghafal, dan memahami ilmu pengetahuan secara lebih mendalam.³⁴ Dengan demikian, Hasyim ingin membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Poin-poin tersebut juga bisa mengasah kecerdasan peserta didik, karena bisa menyiapkan mereka untuk memahami ilmu pengetahuan lebih mendalam. Artinya, mereka tidak hanya memiliki akhlak mulia, tetapi juga menjadi pribadi yang cerdas.

Selain itu, mereka juga diarahkan untuk bisa memurnikan niat mereka hanya untuk mendapatkan rida Allah swt. Hasyim berkata, “Dia harus berniat yang baik untuk mencari ilmu dengan tujuan untuk mendapatkan rida Allah ‘Azza wa Jalla, mengamalkannya, menghidupkan syariat, mencerahkan hatinya, menghiasi batinnya, dan mendekatkan diri kepada Allah Ta‘ala.”³⁵ Pernyataan ini menegaskan bahwa seorang siswa harus memiliki niat yang luhur dalam menuntut ilmu, yaitu untuk mencari rida Allah, bertekad untuk mengamalkannya, mengembangkan syariat, dan mendekatkan diri kepada Allah.³⁶ Artinya, peserta didik, diarahkan untuk bertakwa kepada Allah dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, dari dua etika tersebut bisa dipahami bahwa dengan memiliki etika tersebut, karakter peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia, dan cerdas akan terbentuk. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter, karakter tersebut mengarah pada nilai religius yang diharapkan ada dalam diri peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam tabel nilai dan deskripsi nilai karakter, bahwa salah satu indikator dari nilai religius adalah “sikap dan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut”. Sedangkan dengan bertakwa, berakhlak mulia, dan mendekatkan diri kepada Allah, dia secara tidak langsung telah taat untuk menjalankan ajaran agama.

³³ Ibid.

³⁴ Hasyim Asy‘ari, *Etika Pendidikan Islam*, terj. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), p. 21.

³⁵ Asy‘ari, *Ādāb al-‘Ālim*, p. 25

³⁶ Asy‘ari, *Etika Pendidikan Islam*, p. 22.



Selain itu, etika tersebut akan memunculkan karakter yang cerdas dalam diri peserta didik. Nilai kecerdasan memang tidak dicantumkan dalam tabel karakter di atas, namun ia juga termasuk dalam nilai budi pekerti yang terdapat dalam satuan pendidikan.³⁷ Dengan demikian, etika peserta didik tersebut bisa membentuk karakter yang religius dan cerdas, sehingga jika mereka diarahkan untuk memiliki etika ini maka nilai-nilai religius dan karakter yang cerdas akan terbentuk dalam diri mereka.

Selain etika tersebut, terdapat juga etika lain yang diharapkan ada dalam diri peserta didik, seperti menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, rela dan sabar menerima keterbatasan dalam masa pencarian ilmu, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam mencari ilmu, menyederhanakan makan, warak, menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, serta bergaul dengan orang-orang yang saleh dan taat agama.³⁸

Dengan demikian, etika peserta didik dalam proses menuntut ilmu tidak hanya mengandung nilai karakter yang religius dan cerdas, tetapi juga disiplin, karena beberapa etika yang ditawarkan oleh Hasyim tersebut sarat akan penghargaan dan pemanfaatan waktu sebaik-baiknya dalam proses menuntut ilmu. Selain itu, etika tersebut juga menuntut siswa untuk memiliki sikap yang bersahabat dan komunikatif, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa siswa hendaknya bisa bergaul dengan orang-orang yang saleh dan taat agama.

2. Etika murid terhadap guru

Dalam proses belajar, seorang siswa tidak hanya harus memerhatikan etika dalam belajar, tetapi ia juga harus memerhatikan etika terhadap gurunya, karena guru merupakan orang yang memberikan ilmu kepadanya, sehingga dia juga harus memerhatikan etikanya terhadap guru. Sehubungan dengan hal tersebut, Hasyim telah menjabarkannya secara rinci dalam *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Namun, artikel ini hanya akan mengulas sebagian etika tersebut dan menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.

Pertama kali yang harus dilakukan oleh siswa adalah memilih figur seorang guru. Dalam hal ini, dia bisa memohon petunjuk kepada Allah untuk mendapatkan guru yang bisa membimbingnya kepada akhlak mulia. Selain itu, dia juga harus berusaha keras untuk

³⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), p. 47.

³⁸ Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, pp. 22-6.



mencari seorang guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang syariat.³⁹ Jika dihubungkan dengan kondisi saat ini, seorang siswa diharapkan bisa memilih lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang syariat serta kompeten di bidangnya. Sehingga, jika siswa sudah yakin dengan pilihannya, maka dia akan menghormati dan menghargai gurunya dalam prosesnya menuntut ilmu, serta tidak akan membangkang perintah gurunya, sebagaimana Hasyim berkata, “Dia harus tunduk kepada gurunya dalam pelbagai urusannya dan tidak menyimpang dari pendapat dan aturannya.”⁴⁰

Penjelasan tersebut menunjukkan urgensi patuh dan tunduk kepada perintah dan anjuran guru, sehingga ketiga etika tersebut akan mengarahkan siswa untuk menghormati gurunya, yang akan membentuk karakter siswa yang memiliki rasa hormat terhadap gurunya. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk memiliki sikap sopan santun kepada gurunya, yang juga tercantum dalam buku pedoman nilai-nilai budi pekerti.⁴¹ Hasyim menegaskan sikap sopan dan santun yang harus dimiliki oleh siswa ini dengan berkata, “Dia harus memandang gurunya dengan pandangan penuh hormatan dan kemuliaan, serta meyakini gurunya mencapai tingkat kesempurnaan.”⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa harus memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini derajat kesempurnaan guru.⁴³ Etika ini bisa membentuk karakter siswa yang memiliki penghormatan yang tinggi terhadap seorang guru, serta juga sopan santun yang tinggi. Nilai-nilai tersebut, sebenarnya, merupakan bentuk tanggung jawab siswa terhadap seorang guru, yang dalam hal ini adalah tanggung jawab dalam berperilaku dan bersikap terhadap orang lain. Hal ini selaras dengan deskripsi tentang nilai tanggung jawab dalam tabel di atas, yaitu “sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan”. Sopan dan hormat kepada seorang guru merupakan tugas dan kewajiban seorang murid terhadap gurunya. Dengan demikian, beberapa etika murid terhadap seorang guru tersebut dapat membentuk karakter anak didik yang sopan, hormat, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap orang lain.

³⁹ Ibid., pp. 27-8.

⁴⁰ Asy'ari, *Ādāb al-'Ālim*, p. 29-30.

⁴¹ Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter*, p. 51.

⁴² Asy'ari, *Ādāb al-'Ālim*, p. 30.

⁴³ Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, p. 29.



Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk mengerti tentang hak-hak guru dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, bersabar atas sikap keras guru, meminta izin terlebih dahulu setiap hendak memasuki ruangan pribadi guru, duduk dan berbicara dengan baik dan sopan di hadapan guru, menyimak dengan seksama segala penjelasan guru, tidak menyela atau mendahului guru ketika menjelaskan atau menjawab pertanyaan, serta menggunakan tangan kanan saat menerima atau menyerahkan sesuatu kepada guru.⁴⁴

Dengan demikian, etika terhadap guru tersebut dapat mengarahkan peserta didik untuk memiliki nilai-nilai karakter yang sopan dan hormat kepada guru, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam berperilaku dan bersikap kepada seorang guru. Sehingga, jika etika tersebut dimiliki oleh peserta didik, peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap gurunya yang sering kali terjadi akhir-akhir ini tidak akan terjadi.

3. Etika murid terhadap pelajaran

Aspek selanjutnya dalam pembentukan karakter yang dijelaskan oleh Hasyim adalah etika murid terhadap pelajaran. Poin ini melengkapi konsep pendidikan karakter yang digagas olehnya, karena dia tidak hanya mengonsep etika yang harus dilakukan murid dalam mencari ilmu dan etikanya terhadap guru, tetapi dia juga memikirkan etika murid dalam menghadapi pelajaran.

Dia mengawali penjelasannya dengan menyarankan siswa untuk mempelajari empat macam ilmu wajib terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu yang lain, seperti *'ilm dzât al-'aliyah* (pengetahuan tentang Allah), *'ilm al-shifât* (ilmu tentang sifat-sifat Allah), *'ilm al-fiqh* (ilmu fikih), dan *'ilm al-ahwâl wa al-maqâmat wa mukhâdi' al-nufûs* (ilmu tentang perilaku, tahapan ketaatan kepada Allah, dan masalah spiritual).⁴⁵ Artinya, seorang pelajar hendaknya memahami dan benar-benar mengahayati empat ilmu wajib tersebut terlebih dahulu, yang dalam hal ini Hasyim menekankan siswa untuk mendahulukan pengetahuan agama terlebih dahulu, beserta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa perilaku maupun peningkatan ketaatan kepada Allah swt. Sehingga, hal ini akan membentuk nilai karakter religius siswa lebih mendalam. Empat ilmu tersebut bisa menjadi bekal awal bagi peserta didik untuk mempelajari ilmu yang lain, sehingga mereka bisa menggunakan ilmu pengetahuan mereka dengan bijak, sebab mereka sebelumnya telah memiliki bekal ilmu dasar yang mumpuni.

⁴⁴ Ibid., p. 30-40.

⁴⁵ Asy'ari, *Âdâb al-'Âlim*, p. 43.



Selanjutnya, peserta didik diharapkan untuk mempelajari dan mendalami isi al-Qur'an dan hadis. Hal ini ditujukan untuk memperoleh pengetahuan dan keyakinan lebih mendalam terkait dengan masalah-masalah yang hukumnya fardu ain. Dalam mempelajarinya, seorang siswa hendaknya mengikuti petunjuk dari seorang guru yang benar-benar ahli di bidangnya.⁴⁶ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Hasyim berharap ilmu yang dimiliki oleh peserta didik selaras dengan al-Qur'an dan hadis, mengingat keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam. Selain itu, hal tersebut bisa mengasah kecerdasan peserta didik, sebab dengan demikian, ilmu yang mereka punya tidak akan dangkal.

Selain itu, seorang murid hendaknya memastikan kebenaran suatu ilmu terlebih dahulu sebelum berniat untuk menghafalkan atau memahaminya lebih mendalam. Dalam hal ini, dia berkata, "Dia harus mengoreksi sesuatu yang dia baca sebelum menghafalnya dengan koreksi yang baik, baik kepada guru atau orang lain yang menguasainya dan menghafalnya. Setelah itu, dia harus menghafalnya dengan baik. Setelah menghafalnya, dia harus mengulanginya secara teratur. Dia tidak boleh menghafal sesuatu sebelum dikoreksi, karena itu akan menyebabkan distorsi. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ilmu tidak boleh diambil dari buku-buku, karena itu termasuk salah satu kesalahan yang paling berbahaya."⁴⁷

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Hasyim menuntut seorang murid agar berhati-hati sebelum menghafalkan atau mengamalkan suatu ilmu. Hal itu bisa dilakukan dengan memastikan terlebih dahulu kebenaran teks tersebut kepada seorang guru atau orang yang lebih memahaminya, sehingga dia akan terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan suatu teks. Perilaku ini akan membentuk karakter kehati-hatian dari peserta didik agar tidak terjebak dalam kesalahan penafsiran, yang hal ini bisa dikategorikan sikap antisipatif⁴⁸ dari peserta didik dalam mempelajari suatu ilmu.

Etika selanjutnya adalah tidak menunda-nunda waktu untuk belajar, terutama jika yang dipelajari adalah pengetahuan tentang hadis Rasulullah. Dalam hal ini, seorang pelajar hendaknya memerhatikan ilmu yang berkaitan dengan hadis, yaitu ilmu hadis.⁴⁹ Tidak

⁴⁶ Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, p. 46-7.

⁴⁷ Asy'ari, *Ādāb al'Ālim*, p. 46.

⁴⁸ Antisipatif adalah perilaku yang terbiasa teliti, hati-hati, dan mempertimbangkan kebaikan dan keburukan dari sesuatu yang akan dilakukan, serta menghindari sikap ceroboh dan tergesa-gesa. Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter*, p. 45.

⁴⁹ Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, p. 48.



menunda-nunda waktu untuk belajar akan membentuk karakter anak didik yang selalu menghargai waktu, terutama belajar.

Selain itu, seorang pelajar hendaknya tidak cepat puas terhadap ilmu yang dia miliki. Dia harus tekun dan semangat untuk terus mengembangkan ilmunya. Dalam hal ini, seorang pelajar hendaknya mengembangkan ilmunya ke dalam pembahasan yang lebih kompleks, luas, dan terperinci setelah dia benar-benar menguasai pembahasan yang ringan dan mudah.⁵⁰ Perilaku ini akan memupuk rasa keingintahuan anak didik untuk lebih mendalami ilmu yang dia peroleh, serta tidak berpuas diri terhadap ilmu yang sudah dia miliki. Hal ini akan membentuk karakter yang selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memperoleh ilmu.

Selain etika-etika tersebut, peserta didik hendaknya juga tekun menghadiri pengajian atau kuliah yang disampaikan oleh guru, selalu konsentrasi dalam menerima segala penjelasan guru; mengucapkan salam kepada jemaah setiap kali menghadiri halakah, tidak menanyakan hal-hal yang tidak patut atau tidak relevan untuk ditanyakan kepada guru, sabar menunggu giliran bertanya kepada guru, tekun serta kontinu dalam mempelajari setiap pembahasan, dan tidak tergesa-gesa untuk pindah ke pembahasan lain sebelum benar-benar mampu memahami dengan baik, dan mendukung keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam belajar.⁵¹ Perilaku ini bisa membentuk karakter anak didik yang tekun⁵² dalam belajar, semakin membentuk nilai-nilai kesopanan dalam diri peserta didik, dan membentuk karakter yang peduli terhadap sesama atau kepedulian sosial. Poin terakhir ini terlihat pada etika mendukung keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam belajar.

Dengan demikian, pelbagai etika yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang dikemukakan oleh Hasyim dalam *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* dapat membentuk karakter anak didik yang tidak hanya memiliki nilai religius yang tinggi, tetapi juga memiliki ilmu dan kepribadian yang baik, seperti kecerdasan, kedisiplinan dalam melaksanakan segala hal, tanggung jawab, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kepedulian sosial terhadap sesama.

⁵⁰ Ibid., p. 49.

⁵¹ Ibid., pp. 50-7.

⁵² Tekun adalah salah satu dari nilai-nilai budi pekerti yang menunjukkan rasa tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, sekolah, maupun kelompok. Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter*, p. 52.



Penutup

KH. M. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia. Dia juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, yang banyak melahirkan kiai besar dan pejabat di instansi pemerintahan di Indonesia. Pemikirannya tentang pendidikan dapat ditemukan dalam karya monumentalnya yang berjudul *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Dalam kitab ini, pemikirannya tentang pendidikan lebih ditekankan pada etika pendidikan, sehingga dapat dipahami bahwa dia menghendaki peserta didik yang tidak hanya berilmu luas tetapi juga berkarakter. Oleh sebab itu, pemikirannya selaras dengan konsep pendidikan karakter yang sedang berkembang di Indonesia saat ini.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat yang baik kepada pribadi yang diinginkan, berdasarkan nilai-nilai yang baik untuk individu dan masyarakat. Pendidikan karakter hendak menanamkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sebenarnya, mayoritas nilai ini dapat ditemukan dalam pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari melalui etika pendidikan gagasannya dalam *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, yang dalam artikel ini fokus terhadap adab siswa dalam belajar, adab siswa terhadap guru, dan adab siswa dalam menghadapi pelajaran.

Etika-etika tersebut memunculkan konsep pendidikan karakter gagasan KH. M. Hasyim Asy'ari yang pada akhirnya dapat membentuk karakter anak didik yang tidak hanya memiliki nilai religius yang tinggi, tetapi juga memiliki ilmu dan kepribadian yang baik, seperti kecerdasan, kedisiplinan dalam melaksanakan segala hal, tanggung jawab, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kepedulian sosial terhadap sesama.

Referensi

- Arifin, Muzayyin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Hasyim. 2007. *Etika Pendidikan Islam*, terj. Mohamad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Asy'arî, Muḥammad Hâsyim, 1415 H. *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmî.
- Burnawi, dan M. Arifin. 2014. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Dauly, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, vol. IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saibeni. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ni'am, Syamsun. 2011. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Supriyadi. t.th. *Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Susanto. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syarifuddin. 2013. "Ruang Lingkup Kajian Filsafat Nilai," dalam *Nilai dalam Wacana Filosofis*, ed. Fuadi. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus dan Sigit Purnama. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, et.al. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.